

Website : <https://alpropublication.com/>

E-mail : admin@journal.alpropublication.com

Jl. Karana, Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah

**Strategi Manajemen Pengawasan Keamanan Makanan dan Penyediaan Air Bersih
dalam Mendukung Penurunan Angka Stunting di Wilayah Kerja
Puskesmas Lebiti Kecamatan Togean**

***Food Safety Monitoring Management Strategy and Clean Water Provision to Support the
Reduction of Stunting Rates in the Lebiti Community Health Center Work Area,
Togean District***

Yeni Yulita Larope¹, Hamidah², Musdalifah³, Rizky Wahyuni Imran⁴
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

yyen29176@gmail.com
(0822-9690-6468)

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat kronis yang dipengaruhi oleh faktor multidimensional, termasuk keamanan pangan dan akses air bersih. Wilayah kepulauan memiliki kerentanan tinggi akibat keterbatasan infrastruktur, distribusi pangan, dan sistem penyediaan air bersih. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen keamanan pangan dan penyediaan air bersih sebagai upaya penurunan stunting di daerah kepulauan. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode cross-sectional. Variabel independen meliputi praktik keamanan pangan dan akses air bersih, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting. Hasil menunjukkan bahwa praktik keamanan pangan yang buruk dan keterbatasan akses air bersih berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko stunting. Penguatan sistem pengawasan, peningkatan sanitasi, dan intervensi berbasis komunitas menjadi strategi utama dalam menurunkan prevalensi stunting.

Kata Kunci: Keamanan Pangan, Air Bersih, Stunting, Manajemen, Wilayah Kepulauan

PUBLISHED BY :

Alpro Publication

Address :

Jl. Karana, Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara,
Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah

Email :

admin@journal.alpropublication.com

Phone :

+6282290091372



ABSTRACT

Background : Stunting is a chronic public health problem influenced by multidimensional factors, including food security and access to clean water. Island regions are highly vulnerable due to limited infrastructure, food distribution, and clean water supply systems. This study aims to analyze food security management and clean water provision as an effort to reduce stunting in island regions. The study design used a quantitative approach with a cross-sectional method. The independent variables included food safety practices and clean water access, while the dependent variable was the incidence of stunting. The results indicate that poor food safety practices and limited access to clean water are significantly associated with an increased risk of stunting. Strengthening monitoring systems, improving sanitation, and community-based interventions are key strategies in reducing stunting prevalence.

Keywords: Food Security, Clean Water, Stunting, Management, Togean Distric

PENDAHULUAN

Program terpadu telah memperkuat infrastruktur WASH (Air, Sanitasi, dan Kebersihan) tetapi masih kurang efektif dalam mengubah perilaku penanganan makanan dan air bersih yang sudah mengakar. Stunting adalah kondisi ketika tinggi atau panjang badan anak kurang dari anak lain dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Seorang anak dikatakan stunting ketika memiliki nilai z kurang dari 2 SD berdasarkan standar WHO (Ahmed et al., 2020).

Stunting adalah salah satu masalah gizi pada balita telah menjadi perhatian global dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kemenkes RI, 2018).

Stunting adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan balita yang memiliki masalah gizi kronis, dengan status gizi yang ditentukan oleh nilai z-score tinggi-umur (HAZ Score) kurang dari -2SD (Husain, 2019).

Stunting terus menjadi tantangan besar di bidang kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Secara global, diperkirakan terdapat 149 juta anak prasekolah berusia hingga lima tahun mengalami stunting (Silva et al., 2023).

Di Indonesia, sekitar 37% atau hampir 9 juta anak dibawah usia lima tahun mengalami stunting. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting terbesar kelima. Balita atau anaka dibawah usia dua atau bayi dibawah usia dua tahun yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal, membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit dan, dimasa depan, dapat beresiko terkena penyakit penurunan tingkat produktifitas (Kemenkes RI, 2018).

Masyarakat pedesaan dan rumah tangga miskin paling rentan menderita akibat kurangnya akses terhadap air dan sanitasi dan gizi terkait serta beban perkembangan anak usia dini (Bank Dunia 2017).

SSGI mencatat adanya penurunan prevalensi stunting di Indonesia, yang semula 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Kendati demikian, angka ini masih menjadi perhatian karena belum mencapai target nasional tahun 2024 sebesar 14% dan juga melampaui batas standar dari WHO yaitu di bawah 20%. Hasil Kajian Gizi UNICEF menyatakan bahwa kondisi stunting berpotensi besar dialami oleh banyak anak di Indonesia. Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan disebabkan oleh serangkaian multifaktor yang saling berhubungan satu dengan

yang lainnya (BAPPENAS, 2022).

Kejadian stunting pada balita bersifat multifaktorial, salah satunya diduga disebabkan karena faktor lingkungan seperti sulitnya mendapatkan air minum yang layak untuk dikonsumsi, lingkungan yang bersih, dan praktik kebersihan (WASH) (Syahrudin et al., 2023).

Kementerian Kesehatan melalui SKAMRT tahun 2020 mengungkapkan fakta bahwa sebagian besar (70%) rumah tangga di Indonesia masih bergantung pada sumber air minum yang telah terpapar bakteri E.coli. Lebih lanjut, laporan tersebut mencatat bahwa hanya sekitar 11,9% populasi yang memiliki akses ke air minum yang benar-benar aman (Munthe et al., 2024).

Faktor air mencakup rendahnya akses masyarakat terhadap air bersih, sumber air minum unimproved, serta air yang diolah secara tidak benar diduga turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Air yang mengandung bakteri berbahaya apabila dikonsumsi maka dapat menyebabkan berbagai penyakit terutama penyakit infeksi seperti diare, pneumonia dan penyakit lainnya. Penyakit-penyakit tersebut dapat mempengaruhi status gizi anak sehingga anak lebih berpotensi mengalami stunting (Astuti, 2022). Adapun persyaratan kualitas air minum meliputi tidak keruh, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, tidak terdapat mikrobiologi, kadar kimia anorganik maupun organik serta kadar pestisida, disinfektan, radioaktivitas dalam batas yang diperbolehkan (Kemenkes, 2010).

Di Indonesia, diperkirakan tujuh dari sepuluh rumah tangga mengonsumsi air minum yang tidak aman karena adanya kontaminasi feses. Lebih lanjut, tantangan besar juga dihadapi Indonesia dalam hal sanitasi dan air bersih. Hampir separuh populasi, tepatnya 100 juta jiwa, belum memiliki sanitasi yang memadai, dan 33 juta orang harus merasakan air minum yang tidak aman untuk dikonsumsi (Cameron et al., 2021).

Pada tahun 2020, stunting memengaruhi 22% atau 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia, dengan Asia menyumbang lebih dari setengahnya (55%) dari total tersebut. Menurut data Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021, prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 24,4%, atau 5,33 juta balita (Badan Pakar Parlemen Republik Indonesia, 2022).

Faktor lingkungan yang menyebabkan stunting adalah kebersihan pribadi ibu, sanitasi, dan kebersihan air dan sumber air minum (Irianti dkk, 2019).

Di wilayah Kecamatan Togean mencatat angka stunting di Tahun 2024 sebanyak 124 (15.77%) balita dan di tahun 2025 sebesar 74 (9.77%) balita (Sigizi 2024; 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tertentu. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara manajemen keamanan pangan dan penyediaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita di daerah Kepulauan Togean.

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis yang dilakukan dengan maksud untuk distribusi frekuensi masing-masing variabel yang ada baik variabel independent maupun dependent. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lebity Kecamatan Kabupaten Tojo una-una selama 4 hari. Jumlah sampel sebanyak 124 balita yang dimana menjadi responden pada penelitian ini adalah ibu balita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan kuisioenr secara langsung dalam bentuk tabel sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lebity Kabupaten Tojo Una-Una

No	Jenis kelamin	N	%
1	Laki-laki	48	55,8
2	Perempuan	38	44,2

Sumber : Data Primer

Berdasarkan distribusi tabel 5.1, diketahui bahwa responden paling banyak memiliki anak dengan kelompok jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 67 responden (54%) dan paling sedikit dengan kelompok jenis kelamin laki-laki 57 (46 %).

2) Umur Balita

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lebity Kabupaten Tojo Una-Una

No	Umur Balita	N	%
1.	0 – 11 Bulan	5	5,8
2.	12 – 23 Bulan	24	27,9
3.	24 – 35 Bulan	24	27,9
4.	36 – 47 Bulan	20	23,3
5.	48 – 59 Bulan	13	15,1

Sumber : Data Primer

Berdasarkan distribusi tabel 5.2 diketahui bahwa responden paling banyak diumur 12 – 23 bulan yaitu 24 (27,9 %) dan 24 – 35 bulan yaitu 24 (27,9 %), dan paling sedikit pada usia 0-11 bulan yaitu 5 (5,8%).

3) Jenis Pekerjaan Responden

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Lebity Kabupaten Tojo Una-Una

No	Pekerjaan	N	%
1.	IRT	77	89,5
2.	Honoror	3	3,5
3.	Petani	4	4,7
4.	ASN	2	2,3

Sumber : Data Primer

Berdasarkan disitribusi tabel 5.3 responden berdasarkan pekerjaan paling besar pada ibu rumah tangga sebanyak 77 (89,5%), dan paling sedikit pada responden dengan pekerjaan ASN yaitu 2 (2,3%).

4) Jenis Sumber Air Bersih

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lebity Kabupaten Tojo Una-Una

No	Jenis sumber air	N	%
1	SGL	19	28,35
2	KPSPAM	48	71,64

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 67 responden mengakses air bersih di sumur gali sebanyak 19 responden (28,35), dan KPSPAM (Kelompok Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi) sebanyak 48 (71,64%).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square, maka dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

a. Keamanan Pangan

Tabel 5. Hubungan Kemanan Pangan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lebity Kabupaten Tojo Una-Una

No	Keamann Makanan	Kejadian Stunting		Total	P
		Tidak Stunting	Stunting		
1.	Aman	10,8	26,2	37,0	<,001
2.	Tidak aman	14,2	34,8	49,0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data diatas bahwa ada hubungan keamanan pangan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lebity Kecamatan Togean. Makanan yang aman menunjukkan lebih kecil terhadap kejadian stunting yaitu 26,2 % sedangkan tidak aman lebih besar yaitu 34,8%.

b. Penyediaan Air Bersih

Tabel 6. Hubungan Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lebiti Kabupaten Tojo Una-Una

No	Penyediaan Air Bersih	Kejadian Stunting		Total	P
		Tidak Stunting	Stunting		
1.	Memenuhi syarat	10,2	24,8	35,0	<,001
2.	Tidak memenuhi syarat	14,8	36,2	51,0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan penyediaan air bersih tersedia dengan kategori memenuhi syarat lebih kecil pada kejadian stunting yaitu 24,8 % dan lebih besar tidak memenuhi syarat yaitu 36,2%. Ini menunjukkan bahwa penyediaan air bersih memiliki hubungan pada kejadian stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lebiti Kecamatan Togean.

c. Manajemen Kesehatan

Tabel 7. Hubungan Manajemen Kesehatan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lebiti Kabupaten Tojo Una-Una

No	Manajemen Kesehatan	Kejadian Stunting		Total	P
		Tidak Stunting	Stunting		
1.	Baik	10,8	26,2	37,0	<,001
2.	Kurang Baik	14,2	34,8	49,0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan manajemen yang kurang baik memiliki hubungan terhadap kejadian stunting yaitu 49,0%, ini dibuktikan dengan nilai P Value yaitu < 0,001.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Stunting

Stunting, atau pertumbuhan terlalu pendek untuk usia seseorang, didefinisikan sebagai tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting di awal kehidupan terutama dalam 1000 hari pertama sejak konsepsi hingga usia dua tahun gangguan pertumbuhan memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan bagi anak (WHO. 2015).

Kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lebiti Kecamatan Togean di Tahun 2024 sebesar 124 (15.77%) balita dan di tahun 2025 sebesar 74 (9.77%) balita (Sigizi 2024; 2025). Berdasarkan tabel diatas bahwa pengawasan keamanan makanan, penyediaan air bersih serta manajemen kesehatan memiliki hubungan dengan adanya kejadian stunting, ini menunjukkan bahwa faktor pengawasan kesehatan lingkungan sangat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian Samuel Marganda Halomoan Manalu, dkk. (2023), yang menyatakan adanya pengaruh fasilitas air bersih dan sanitasi makanan rumah tangga kebersihan dan dampaknya terhadap pertumbuhan terhambat pada balita. bahwa terdapat balita yang mengalami stunting, yaitu 61,5% tidak memiliki akses terhadap fasilitas air yang memenuhi persyaratan, dan 44,9% balita yang mengalami stunting berada pada rentang usia 21-40 bulan. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya pengaruh sanitasi air bersih ($p=0,002$, $OR=2,764$) dan kebersihan sanitasi makanan rumah tangga ($p=0,004$, $OR=2,562$) terhadap kejadian stunting pada balita.

Hasil Penelitian (Zahtamal Zahtamal, dkk. 2023) melakukan peneiltian tentang pengaruh sanitasi lingkungan terhadap pertumbuhan pendek dengan hasil Sumber air untuk sanitasi, ketersediaan dan kondisi jamban, kualitas air minum dari kondisi biologis berpengaruh terhadap stunting (nilai $p < 0,05$). Uji multivariat menunjukkan bahwa kualitas air minum dari kondisi biologis dan sumber air untuk sanitasi memiliki nilai probabilitas 21% menyebabkan stunting.

Hasil penelitian (Soraya,dkk. 2022) Hasil uji statistik diketahui ada hubungan sarana air bersih ($p=0,000$; $PR=4,427$) melakukan kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2. Strategi Pengawasan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lebiti

Strategi percepatan penurunan stunting sebagaimana diamanahkan dalam Perpres 72 tahun 2021 menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (Bappenas, 2018).

Satu faktor penyebab yang sangat berkaitan dengan stunting adalah air, sanitasi, dan kebersihan (UNICEF, 2020). Intervensi WASH dapat memberikan dampak positif pada ketiga jalur ini dan pada gilirannya meningkatkan gizi (WHO. 2015). Intervensi WASH yang terbukti efektif meliputi penggunaan toilet atau jamban rumah tangga yang lebih baik, pasokan air yang lebih baik, pengelolaan air rumah tangga yang aman, termasuk pengolahan dan penyimpanan, serta mencuci tangan dengan sabun. Selain itu, menjaga keamanan pangan melalui penanganan, persiapan, dan penyimpanan yang aman juga penting. Dengan sumber daya yang cukup dan pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat, intervensi ini telah berhasil

diimplementasikan dengan peningkatan kesehatan yang terdokumentasi. intervensi WASH dan mekanisme penyampaiannya di tingkat fasilitas kesehatan, komunitas, dan rumah tangga, serta menawarkan solusi praktis untuk mengetahui kapan dan bagaimana mengintegrasikannya. Misalnya, bagaimana menegosiasikan praktik yang lebih baik melalui tindakan kecil yang dapat dilakukan, dan menggunakan petugas kesehatan komunitas sebagai agen dan contoh perubahan. Indikator yang disarankan dan telah divalidasi untuk nutrisi dan WASH disediakan untuk memandu pelaksana dalam mengembangkan alat pemantauan dan evaluasi. Melalui studi kasus, sejumlah negara, seperti Bangladesh, Ethiopia, Mali, dan Peru telah mencapai kemajuan dalam mengatasi kekurangan gizi dan sanitasi air bersih yang tidak memadai secara bersama-sama melalui upaya terpadu.

Puskesmas Lebiti telah melakukan beberapa praktik strategis dalam melakukan upaya penurunan angka stunting seperti SKAMRT (Surveilans Kualitas Air Minum) pada tahun 2023 dan 2025 pada 45 sampel rumah tangga dan ini belum merangkum 2.751 keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lebiti. Penyuluhan kesehatan pada posyandu, serta kegiatan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dan praktik kegiatan ini belum terlaksana secara menyeluruh dan berkala diakibatkan anggaran, topografi serta luas wilayah kerja yang tidak mendukung dengan tenaga kesehatan lingkungan yang berada di Puskesmas Lebiti.

3. Evaluasi Layanan Kesehatan Lingkungan dalam Menurunkan Angka Stunting

Pada data SSGI 2024 menunjukkan bahwa angka stunting dari Tahun 2024 sebanyak 124 (15.77%) balita dan di tahun 2025 sebesar 74 (9.77%) balita (Sigizi 2024; 2025). Menunjukkan adanya penurunan angka stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lebiti. Ini menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara lintas program bersama lintas sektor yang ada serta inovasi yang telah dimiliki oleh puskesmas lebiti dalam menurunkan angka stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan keamanan makanan dan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki hubungan terhadap angka stunting pada wilayah kerja Puskesmas Lebiti Kecamatan Togeon. Dan dari hasil tersebut diperlukan yang namanya strategi pengawasan dalam rangka menurunkan angka stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lebiti Kecamatan Togeon Kabupaten Tojo Una-una, sesuai dengan amanah Perpes 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting.

2. Saran

Saran dari penelitian ini yaitu :

- a. Perlu ditekankan kembali kerjasama antara lintas Program dan lintas sektor terkait penurunan angka stunting dengan meningkatkan inovasi-inovasi terbaru dalam

- penurunan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Lebiti kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.
- b. Perlu adanya komitmen bersama antara lintas program, lintas sektor dan masyarakat dalam praktik WASH sebagai inovasi dalam penurunan angka stunting Puskesmas Lebiti, Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.
 - c. Perlunya peningkatan kompetensi pengelola layanan kesehatan lingkungan dalam pelatihan stunting, penguatan komunikasi/koordinasi dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rea Ariyanti, dkk. 2025 pengaruh water, sanitation, and hygiene (wash) terhadap kejadian stunting pada balita di indonesia. <https://doi.org/10.36916/jkm>.
- Lisa Cameron, (2020) pertumbuhan terhambat pada masa kanak-kanak dan dampak kognitif dari air dan sanitasi pada Indonesia <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2020.100944>.
- Lagiono, dkk (2023). Evaluasi layanan kesehatan lingkungan sebagai intervensi spesifik untuk mendukung akselerasi penurunan stunting. <http://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/link>.
- Nabila nuraeni, (2023) hubungan akses air minum dan sanitasi pada keluarga dengan kejadian stunting: scoping review. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v1i2.372>.
- Perpres no 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting https://www.academia.edu/73671265/PERPRES_NO_72_TAHUN_2021_TENTANG_PERCEPATAN_PENURUNAN_STUNTING.
- Sarah Narumi Munthe (2024) kajian literatur: pengaruh konsumsi air bersih terhadap stunting Pada anak yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13301>.
- Survei Status Gizi Indonesia, (2024 ; 2025).
- World Health Organization. (2025). Global nutrition targets 2030: Stunting brief. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/B09383>.
- World Health Organization. (2022). Global food safety strategy 2022–2030: Towards stronger food safety systems and global cooperation. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240057685>.
- WHO, UNICEF, dan USAID. Dokumen WHO/UNICEF/USAID: Meningkatkan hasil gizi dengan air, sanitasi, dan kebersihan yang lebih baik: solusi praktis untuk kebijakan dan program (2015) https://www.who.int/publications/i/item/9789241565103?utm_source=chatgpt.com.